BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sifat hakiki yang dimiliki manusia adalah homo religius yakni fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran beragama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya (Yusuf, 2005, hlm. 1). Menurut Daradjat, (1996, hlm. 25-27) fitrah yang dimaksud adalah hakikat manusia untuk memiliki agama, karena sejak calon manusia diciptakan. Allah SWT sudah mengambil perjanjian dengan calon manusia, sejak itulah calon manusia sudah mengakui adanya Allah dan manusia merupakan hamba Allah yang memiliki tugas utama tunduk dan patuh terhadap Allah. Namun kesadaran beragama penuh dengan ragam asumsi karena keimanan dan pengalaman ke tuhanan tidak mudah diukur atau dinilai secara ilmiah. Kesadaran beragama hanya dapat diamati melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan beragama seseorang.

Yusuf (2009, hlm. 38) mengungkapkan bahwa jiwa beragama atau kesadaran beragama adalah:

> Aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.

Jalaludin (2007, hlm. 257) menyatakan bahwa kesadaran beragama berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia yang menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran beragama dan pengalaman agama ini kemudian muncul sikap keagamaan, yang ditampilkan seseorang.

Para ahli ilmu jiwa sependapat mengenai pentingnya kesadaran beragama, karena keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Berbagai hasil penelitian dan observasi menyimpulkan bahwa pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal yang melebihi kebutuhan lainnya, bahkan melebihi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Jalaludin, 2009, hlm. 53). Manusia ingin mengabdikan dirinya kepada tuhannya karena hal tersebut merupakan kewajiban sebagai makhluk Tuhan untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah dimulai dari sejak aqil baligh (masa remaja).

Masa remaja menurut Yusuf (2005, hlm. 47) adalah salah satu segmen dari siklus kehidupan manusia yang merupakan periode antara masa anak-anak dan dewasa. Agama Islam menyatakan bahwa masa remaja itu adalah masa dimulainya pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makhruh, dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf), sehingga tugas perkembangan yang berhubungan dengan nilai-nilai ketakwaan harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai masyarakat yang religius, hal itu terlihat dari perundangan undangan pendidikan yang menempatkan pecapaian nilai religiusitas sebagai salah satu tujuan utama. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Sisdiknas tersebut, jelas bahwa pendidikan Indonesia sangat mengedepankan terwujudnya kualitas peserta didik yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama yang dianutnya yaitu mempunyai kesadaran beragama yang kuat.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (hudan) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat (Yusuf dan Nurihsan, 2005, hlm. 137), adapun Agama yang diakui di Indonesia terdapat 6 agama salah satunya agama Islam, Islam adalah merupakan agama yang mengimani satu Tuhan yaitu Allah, Agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu sistem ajaran ketuhanan yang berasal dari Allah SWT, yang diturunkan kepada umat manusia dengan wahyu melalui pelantara nabi Muhammad SAW dan agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena agama adalah sumber moral manusia untuk menjaga perilaku-perilaku kita dari hal yang negatif dan untuk membawa kepada kebaikan. Al-Ghazali mengatakan dalam kitab Ihya ulumuddin, bahwa kehidupan tanpa di dasari agama merupakan kedzaliman dan kesesatan yang nyata. Remaja yang mempunyai keyakinan agama yang baik akan menunjukkan sikap terpuji dalam perilakunya sehari-hari dan akan tampak dalam tutur katanya yang sopan, rajin beribadah, menghargai dan menghormati, tidak mencuri, berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, bebas narkoba, dan menyongsong kehidupan dengan sikap optimis.

Kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama masa dewasa. Remaja memiliki kehidupan agama yang goyah, bimbang, risau, dan terjadinya konflik batin. Tetapi, remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, keimanan yang mulai otonom, serta hubungan dengan Tuhan yang disertai kesadaran. Kesadaran beragama pada remaja ditandai oleh 1) Pengalaman ketuhanan yang semakin individual, remaja memahami dirinya yang bukan hanya sekedar jasmaniah saja, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniah berupa sebuah kebutuhan pribadi. 2) Keimanan yang menuju realitas, pada tahapan kesadaran ini, remaja mulai menemukan bahwa kehidupan mengandung berbagai makna yang mendalam, sehingga remaja memiliki pandangan yang luas terhadap dunia yang tidak hanya meliputi realitas fisik, tetapi juga ruhaniah. 3) Peribadatan

yang disertai dengan penghayatan yang tulus, pada masa ini munculnya perkembangan sistem moral pribadi yang sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual melalui prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna tujuan hidup sehingga kesadaran agama remaja menjadi otonom dan mandiri.

Untuk menuju kesadaran beragama yang baik, setiap umat beragama harus memenuhi dimensi-dimensi keagamaan secara keseluruhan dan agar kesadaran beragama itu muncul dengan baik dalam kehidupan siswa, maka sosiodrama salah satu cara untuk mengarahkan siswa untuk memaknai nilai, siswa dapat lebih menghayati dan meresapi nilai-nilai yang terkandung didalam cerita sosiodrama tersebut sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragamanya.

Akhir-akhir ini muncul fenomena yang sangat mengkhawatirkan orang tua dan guru yakni terjadinya krisis keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di kalangan remaja dalam bentuk keengganan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Fenomena rendahnya kesadaran beragama didukung oleh berbagai survey dan penelitian para ahli, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2009, hlm. 58) mengenai kesadaran beragama pada remaja. Berdasarkan penelitiannya terhadap 652 siswa di Jawa Barat mengenai gambaran kesadaran beragama di kalangan remaja menyatakan bahwa 50% para siswa: 1) malas untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, 2) kurang berminat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, 3) kurang senang membaca buku-buku agama, dan 4) kurang tertarik untuk mengikuti diskusi keagamaan. Survey yang di lakukan oleh Bell dan Ros dalam Jalaludin (2009, hlm. 60-61) berdasarkan penelitiannya terhadap 13.000 remaja mengenai masalah minat keagamaan menyatakan bahwa remaja yang memiliki antusias tinggi terhadap masalah keagamaan hanya 21%, dan yang tertinggi adalah minat terhadap ekonomi, materil dan sukses pribadi yang mencapai 73%.

Penelitian lain yang menggambarkan rendahnya minat siswa terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keagamaan

remaja terjadi di SMPN Talun Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data rekapitulasi minat siswa terhadap kegiatan ekstrakulikuler semester 1 tahun 2010-2011 dari 8 pilihan kegiatan ekstrakurikuler (keagamaan, *marching band*, paskibra, pramuka, PMR, olah Raga, kesenian, dan karate) yang ditawarkan kepada siswa, hanya 5 anak atau 0,80% dari 960 siswa yang memilih kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Peminat terbanyak adalah PMR dan olah raga yang mencapai 24,71% dan 24,53% *marcing band* sebesar 20,78%, pramuka 14,23%, paskibra 9,36%, kesenian 3,55% dan karate 1,87% (http:// ejournal.Uin-suska.ac.id). Berbagai hasil survei tersebut menggambarkan rendahnya minat remaja terhadap masalah-masalah keagamaan dan kegiatan ibadah.

Kemampuan remaja dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan sangatlah heterogen. Keberagaman dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yaitu: 1) sebagian remaja yang mampu mengamalkan secara konsisten; 2) sebagian remaja yang mengamalkannya secara insidental (kadang-kadang); 3) sebagian remaja yang tidak mengamalkan ibadah secara langsung, tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain dengan baik; 4) remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan, dalam arti mereka tidak mengamalkan perintah Allah SWT, tetapi melakukan apa yang di haramkan-Nya, seperti berzina, mengkonsumsi minuman keras, menyalahgunakan narkoba, mencuri, mengganggu ketertiban umum, dan bersikap tidak hormat kepada orang tua (Yusuf & Sugandhi, 2011, hlm. 105). Fenomena terbaru adalah adalah merajalelanya pembegalan dengan para pelaku diantaranya berasal dari kalangan remaja yang dihubungkan dengan rendahnya kesadaran beragama remaja (Metrotv news.com.depok).

Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satu penyebabnya adalah karena remaja berada pada masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan fisik maupun psikis. (Yusuf & Sugandhi, 2011, hlm.77). Masa ini merupakan masa yang rentan

terhadap pengaruh negatif dan timbulnya keguncangan batin yang sangat memerlukan lingkungan yang mampu memberikan pengarahan positif dalam perkembangannya. Kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif dapat direduksi jika ada di lingkungan dan pihak-pihak yang dapat memberikan bimbingan berupa nilai-nilai Islami. Selain itu masa remaja pun merupakan masa yang sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Kita dapat mengembangkan potensi remaja itu dengan baik melalui bimbingan serta pendidikan agama.

Kartadinata (2014, hlm. 27) menyatakan bahwa pendidikan Indonesia berhubungan dengan jati diri bangsa. Sedangkan jati diri yang melekat pada bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Sejalan dengan hal tersebut, Tamim (dalam Edi, 2004, hlm. 20) menyatakan bahwa jika pendidikan tidak mengembangkan nilai-nilai religiusitas, maka yang akan terjadi adalah sebuah titik balik, yaitu manusia akan kehilangan jati diri kemanusiaannya, sehingga lahirlah masyarakat individualistis, egois, dan amoral. Pendidikan mempunyai tiga fungsi dari yang tiga itu, yaitu: 1) fungsi pengembangan, yakni membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrah dan segala keunikannya masing-masing, 2) fungsi peragaman, yakni membantu individu memilih perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya. 3) fungsi integrasi, yakni membawa keragaman itu kepada arah dan tujuan yang hakiki sesuai dengan hakekat manusia, untuk menjadi manusia yang sempurna/utuh.

Dahlan (2003, hlm. 15) menjelaskan bahwa pendidikan perlu menerjemahkan nilai-nilai religius, kemudian mendorongnya agar terwujud dan tercapai dalam tujuan pendidikan, yaitu dengan cara dihadapkan pada nilai-nilai abadi yang melandasi hidup dan kehidupan umat manusia. Yang dimaksud nilai-nilai abadi yaitu nilai-nilai agama, karena firah manusia adalah makhluk beragama.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, Ayat 1, telah merumuskan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkn potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dilihat dari undang-undang diatas bahwa kekuatan spiritual keagaaman menjadi urutan pertama dan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran untuk pengembangan potensi dirinya. Rumusan tujuan pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektualnya saja tetapi berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka untuk membentuk peserta didik yang religius tidak bisa dilakukan oleh guru agama saja tapi harus melibatkan semua unsur di sekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling.

Dahlan (2003, hlm. 16) menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan harus menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan dan konseling di era globalisasi. Junhnke, dkk (2009, hlm. 16) mengatakan bahwa konselor hendaknya mengidentifikasi keyakinan agama dan menggunakan doa atau ibadah, mendekatkan diri kepada sang pencipta, sebagai alat terapi bagi konseli untuk mempercepat proses penyembuhannya. Lines (2002, hlm. 107-109) mengatakan bahwa konseling harus dilakukan oleh konselor keagamaan dan konselor tersebut mempunyai kemampuan untuk memformulasikan perpaduan terapeutik antara praktik bimbingan dan konseling dan ajaran nilai-nilai religius. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang karena kurangnya ilmu tentang agama yang didalamnya terdapat landasan religius dan landasan moral, sehingga guru bimbingan konseling harus mengerti dan memahami bagaimana penyampaian norma-norma agama kepada konseli melalui program bimbingan dan konseling. Yusuf (2009, hlm. 5) menyatakan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sangat berarti bagi perkembangan profesi konseling yang lebih komprehensif. Sebagaimana kita ketahui negara

Indonesia merupakan negara yang rakyatnya mayoritas beragama Islam dan merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Serta subyek penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Surade yang merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi untuk mewujudkan anak didik yang berkualitas dalam imtaq dan meningkatkan akhlakul karimah serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan semua siswanya pemeluk agama Islam dan dalam proses pembelajarannya telah menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran. Alasan di atas maka peneliti memutuskan dalam penelitian ini untuk memakai sosiodrama karna peneliti berpendapat dengan sosiodrama siswa dapat menggali nilai, makna, hikmah sehingga dapat meneladani dan meniru dalam perilaku yang baik dalam kisah-kisah yang di sosiodramakan selain itu lebih menarik perhatian siswa, menyenangkan dan tidak membosankan, serta siswa dapat menghayati dan membuat siswa dengan mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosiodrama merupakan solusi yang tepat dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Melalui sosiodrama diharapkan akan meningkatkan kesadaran beragama siswa. Adapun kelebihan sosiodrama adalah: 1) Dapat berkesan dalam ingatan siswa dan menjadi pengalaman yang menyenangkandan tidak membosankan. 2) Sangat menarik bagi siswa, sehingga siswa sangat antusias dalam melaksanakannya dan menyaksikan drama tersebut. 3) Dapat membangkitkan gairah dan semangat dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri. Adapun kelemahannya adalah 1) Sosiodrama itu membutuhkan waktu yang relatif lama. 2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. 3) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu dan tidak berani untuk memerankannya 4) Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran

mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan yang kurang baik, tetapi sekaligus tujuan pengajaran tidak akan tercapai. Menurut Romlah (2006, hlm. 104). Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Hasil observasi di sekolah MTs Muhammadiyah 2 Surade Sukabumi selama satu semester secara umum dapat disimpulkan bahwa aplikasi nilai-nilai agama cukup baik namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan gejala penurunan kesadaran beragama yang dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari, sebagai contoh masih banyak siswa yang enggan untuk melaksanakan shalat wajib dan sunat yang diadakan di sekolah sebagai rutinitas harian di sekolah, suka berbohong, berkata yang tidak baik, suka mencontek berpacaran yang berlebihan dan masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan.

Pemilihan Madrasah Tsanawiyah sebagai tempat penelitian dikarenakan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan setara sekolah menengah pertama memiliki beberapa keunggulan - keunggulan diantaranya adalah 1) Madrasah Tsanawiyah mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan nilai moral dengan waktu dan materi yang lebih banyak di banding sekolah formal pada umumnya. 2) Madrasah Tsanawiyah mampu memenuhi kebutuhan akan keterampilan sosial yang diperlukan oleh remaja. 3) Perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam membuat Madrasah Tsanawiyah memiliki fasilitas pendidikan yang sama dengan prasarana yang dimiliki oleh sekolah umum yang dapat membantu pencapaian perkembangan optimal pada siswa. 4) Madrasah Tsanawiyah telah dikelola secara profesional yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa.

Masalah kesadaran beragama siswa juga terlihat dari banyaknya siswa yang masih tidak bisa membaca kitab suci Al-Qur'an, melakukan perilaku berbohong, berbuat tidak jujur, mencontek, menyelewengkan uang sekolah, melawan kepada orang tua dan guru, berbicara yang tidak pantas di ucapkan oleh seorang pelajar, berpacaran secara berlebihan, bahkan ada beberapa siswa yang sudah terjerumus

kepada narkoba, dan mengakses gambar dan video porno. Berbagai perilaku tersebut menunjukan kondisi yang tidak terpuji yang di tampilkan oleh siswa. Sosiodrama memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak mulia. Dengan alasan di atas peneliti memakai sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa pada MTs 2 Muhammadiyah Surade Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terlihat pentingnya sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dibutuhkannya penanganan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Seperti apa gambaran kesadaran beragama siswa MTs Muhammadiyah 2 Surade Sukabumi?
2. Apakah Sosiodrama efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa MTs Muhammadiyah 2 Surade Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran empirik kesadaran beragama siswa MTs Muhammadiyah 2 Surade
2. Mengetahui efektivitas sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa MTs Muhammadiyah 2 Surade Sukabumi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dipandang dari segi teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian tesis ini terdiri atas lima bab yang diuraikan sebagai berikut. Bab satu pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab dua ini akan di paparkan konsep kesadaran beragama yang meliputi defenisi, dimensi-dimensi kesadaran beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, perkembangan kesadaran beragama, dimensi kesadaran beragama dalam Islam, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis, dilanjutkan dengan penjelasan konsep bimbingan kelompok yang meliputi pengertian, teknik-teknik bimbingan kelompok, pengertian sosiodrama, tujuan sosiodrama, manfaat sosiodrama. Bab tiga membahas metode penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, pengembangan kisi-kisi instrument, penimbangan instrument, uji validitas, uji reabilitas, uji ketepatan skala, analisis data, perhitungan gain, prosedur penelitian, Bab empat hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi.